

MEREFORMASI AKAL BUDI: TEOLOGI ANALITIK, SKOLASTISME REFORMED, DAN PERAN DOGMATIK KRISTEN DI SEPANJANG MASA

REFORMING REASON: ANALYTIC THEOLOGY, REFORMED SCHOLASTICISM, AND THE TASK OF CHRISTIAN DOGMATICS THROUGH THE AGES

RIWAYAT ARTIKEL

DISERAHKAN

25 Agustus 2022

DIREVISI

21 Oktober 2022

DITERIMA

24 Oktober 2022

HALAMAN

187-205

 <https://doi.org/10.51688/VC9.2.2022.art5>

Wilson Jeremiah

Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Indonesia
zwjeremi@tiu.edu

ABSTRAK

Berteologi dan mengonstruksi dogmatik Kristen tidak mungkin tidak mengandalkan penggunaan rasio yang baik dengan berpikir kritis dan logis. Teologi analitik abad dua puluh satu merupakan sebuah gerakan intelektual yang menekankan pentingnya perangkat filsafat analitik dan logika modern dalam berteologi. Namun demikian, teologi analitik secara umum belum menghasilkan karya-karya teologis yang sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu teologi. Maka, tulisan ini membahas sebuah model berteologi secara “analitik” dari abad keenam belas dan ketujuh belas yang berasal dari tradisi skolastik Reformed, dan menampilkan beberapa karakteristik unggulan dalam tradisi tersebut. Dengan memberikan survei historis-analitis terhadap sumber-sumber pertama dan kedua yang berkaitan dengan skolastisisme Reformed, penulis memperlihatkan bagaimana model berteologi skolastik Reformed yang confessional, sistematis, dialogis, katolik, kontekstual, dan edukatif menginspirasi para teolog masa kini dan seterusnya untuk melanjutkan konstruksi dogmatika Kristen secara rasional tanpa menjadi rasionalistis, terbuka tanpa mengompromikan kebenaran, dan interdisipliner namun integratif.

Kata-kata Kunci: teologi analitik, skolastisisme Reformed, dogmatik Kristen, metode berteologi.

Doing theology and constructing Christian dogmatics always rely on the good use of reason and logical and critical thinking. Analytic theology is an intellectual movement in the twenty-first century that emphasizes the significance of employing tools from analytic philosophy and modern logic in doing theology. However, analytic theology in general has not been successful in producing theological works which adhere to the rules and standards in the science of theology. This paper discusses an “analytic”-theological model from the sixteenth- and seventeenth-century tradition called Reformed scholasticism, and lists some excellent characteristics from it. By providing a historical and analytical survey of the primary and secondary sources related to Reformed scholasticism, this author demonstrates how the Reformed scholastic theological tradition that is confessional, systematic, dialogical, catholic, contextual, and educative inspires contemporary and future theologians to keep on constructing Christian dogmatics that is rational but not rationalistic, open-minded but not compromising truth, and interdisciplinary yet integrative.

Keywords: analytic theology, Reformed scholasticism, Christian dogmatics, theological method.



© 2022 Sekolah Tinggi Teologi Reformed Injili Internasional

Artikel ini di bawah ketentuan Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License



“The whole counsel of God concerning all things necessary for his own glory, man’s salvation, faith and life, is either expressly set down in Scripture, or by good and necessary consequence may be deduced from Scripture. . .”

—Westminster Confession of Faith 1.6¹

“A Biblical Dogmatics does not exist, and a Christian Dogmatics does not yet exist.”

—Herman Bavinck²

Pendahuluan

Tidak ada seorang pun yang meragukan bahwa akal budi atau rasio dibutuhkan oleh manusia untuk dapat berteologi dengan baik. John Wesley, misalnya, pernah berkata, *“It is a fundamental principle with us that to renounce reason is to renounce religion, that religion and reason go hand in hand, and that all irrational religion is false religion.”*³ Artinya, salah satu cara untuk menilai bahwa ajaran atau doktrin dari sebuah agama tertentu itu benar dan layak dipertimbangkan adalah jika ia dapat dimengerti dengan baik dan tidak menyalahi aturan-aturan yang berlaku dalam logika secara umum. Dalam hal ini, tentunya gereja-gereja Kristen yang memiliki dogma-dogma yang bersifat normatif dan mengikat, tidak terkecuali harus memperhatikan apakah yang diajarkannya dapat diterima secara logis, yakni koheren dan tidak kontradiktif antara satu dengan lainnya. Lagipula, menurut Pengakuan Iman Westminster sebagaimana dikutip di awal artikel, butir-butir ajaran Kristen yang utuh belum semuanya tercatat secara eksplisit di dalam teks Alkitab. Terdapat hal-hal yang harus “disimpulkan dari Kitab Suci dengan penalaran atau inferensi yang baik dan ketat” (terj. penulis). Untuk itu, rasio tidak mungkin tidak digunakan untuk membangun dogmatik Kristen yang dibilang oleh Herman Bavinck “belum eksis”.

Namun, beberapa hal yang sering menjadi pertanyaan adalah sebagai berikut: sejauh apa doktrin harus dapat masuk di akal? Bukankah banyak butir-butir iman Kristen yang sulit sekali dan tidak bisa dipahami, seperti doktrin Tritunggal, misalnya? Sampai di titik mana rasio kita akhirnya menyerah pada Alkitab dan ajaran-ajaran ortodoks? Mengapa kita harus mengandalkan rasio dan filsafat manusia yang kosong dan tidak menyelamatkan? Bukankah teologi itu terus berkembang seperti layaknya ilmu-ilmu lainnya, seiring dengan bertambahnya pengetahuan yang ditemukan?

Sekalipun banyak pihak memilih untuk mengecilkan dan malah mengabaikan rasio karena menurut mereka kekristenan adalah soal mempercayai hal-hal yang tidak mungkin, maka penulis berpendapat bahwa ini bukanlah jalan keluar yang tepat. Langkah yang pertama-tama perlu disadari adalah tidak ada di dalam sepanjang sejarah kekristenan yang tidak memakai rasio dalam berteologi. Yang ada hanyalah penggunaan rasio yang

¹ Diambil dari G. I. Williamson, *The Westminster Confession of Faith: For Study Classes*, edisi kedua (Phillipsburg, NJ: P&R, 2003), huruf tegak ditambahkan.

² Herman Bavinck, “The Pros and Cons of a Dogmatic System,” terj. Nelson D. Kloosterman, *The Bavinck Review* 5 (2014): 94, https://bavinckinstitute.org/wp-content/uploads/2014/09/TBR5_06_Bavinck.pdf.

³ John Wesley, “Letter to Rutherford,” dikutip dari Don Thorsen, *The Wesleyan Quadrilateral: Scripture, Tradition, Reason and Experience as a Model of Evangelical Theology* (Lexington, KY: Emeth, 2005), 107.

baik dan yang buruk.⁴ Pertanyaannya, seperti apakah penggunaan rasio yang baik itu?

Belakangan ini, terdapat sebuah gerakan yang berkembang pesat yang mempromosikan metode berteologi dengan penekanan pada penggunaan rasio yang ketat. Gerakan ini dikenal dengan “Teologi Analitik” (TA) yang dimulai pada tahun 2009 dengan terbitnya sebuah monograf berjudul *Analytic Theology: New Essays in the Philosophy of Theology*.⁵ Martin Westerholm, yang sejatinya bukan seorang yang tergolong dalam gerakan TA, mengatakan bahwa TA merupakan “*the most significant development in academic theology in decades*.”⁶ Seperti apakah teologi yang analitik itu? Michael Rea menjelaskan bahwa teologi analitik adalah “*the activity of approaching theological topics with the ambitions of an analytic philosopher and in a style that conforms to the prescriptions that are distinctive of analytic philosophical discourse*.”⁷ Darren Sarisky meringkas beberapa preskripsi atau langkah yang diterapkan oleh para filsuf analitik, yang kemudian diadopsi oleh para teolog analitik:

*Analytic philosophers ... seek to formulate their reasoning so that their core affirmations, or the skeletal outline of their case, could in principle enter into the structure of an argument that may be set out via formal logic; they prioritize precision of statement, transparency of meaning, and the logical coherence of all the beliefs under examination; they write with an austerity of style that eschews non-literal language unless it seems indispensable for making a point; they tend to break down complex concepts as much as possible, with the result that they are resolved into more rudimentary elements that are themselves clear and distinct; finally, they move by way of conceptual analysis toward proposals that can cope as well as possible with potential counterexamples.*⁸

Singkatnya, kata sifat “analitik” yang dikenakan pada teologi berupaya untuk menekankan pentingnya presisi konseptual (*conceptual precision*) dan kesaksamaan dalam berargumentasi (*rigor of argumentation*). Namun, tidak hanya itu, teologi analitik juga mementingkan sebuah pemahaman teknis (*technical erudition*) tentang isu tertentu yang ditelitinya, serta kedalaman dari upaya untuk mempertahankan wawasan dunia yang dimilikinya (*in-depth defense of its original worldview*).⁹ Dengan kata lain, beberapa karakteristik berikut juga diasumsikan secara umum oleh para praktisi TA: (1) realisme teologis, (2) usaha berteologi guna mencari dan menemukan kebenaran, dan (3) pentingnya menyediakan argumen-argumen teologis yang ketat dalam memberikan klaim-klaim dan mempertahankan sebuah posisi doktrinal.¹⁰

TA sebagai program penelitian kontemporer sesungguhnya bukanlah produk dari abad dua puluh satu ini. William Abraham di tahun terbitnya isu pertama dari *Journal of*

⁴ Lih. mis., J. P. Moreland, “How Christian Philosophers Can Serve Systematic Theologians and Biblical Scholars,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 63, no. 2 (2020): 297–306, https://www.etsjets.org/files/JETS-PDFs/63/63-2/JETS_63.2_297-306_Moreland.pdf.

⁵ Oliver D. Crisp dan Michael C. Rea, eds., *Analytic Theology: New Essays in the Philosophy of Theology* (Oxford: Oxford University Press, 2009). Di tahun yang sama, terbitlah pula dua monograf yang tidak lain adalah TA sekalipun tidak memakai istilah yang sama, yaitu Charles Taliaferro dan Chad Meister, eds., *The Cambridge Companion to Christian Philosophical Theology* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009); Thomas P. Flint dan Michael C. Rea, eds., *The Oxford Handbook of Philosophical Theology* (Oxford: Oxford University Press, 2009).

⁶ Martin Westerholm, “Analytic Theology and Contemporary Inquiry,” *International Journal of Philosophy and Theology* 80, no. 3 (2019): 231, <https://doi.org/10.1080/21692327.2018.1486223>. Ia melanjutkan bahwa tidak ada program penelitian yang mendapat dukungan secara institusional dan finansial yang lebih luar biasa dari TA ini.

⁷ Michael C. Rea, “Introduction,” dalam *Analytic Theology*, 7.

⁸ Darren Sarisky, “Biblical Interpretation and Analytic Reflection,” *Journal of Analytic Theology* 6 (2018): 164–65, <https://doi.org/10.12978/jat.2018-6.030013180024a>. Sarisky memparafrase apa yang dituliskan oleh Rea di Introduction, dalam *Analytic Theology*, 4–5.

⁹ Lih. Thomas H. McCall, *An Invitation to Analytic Christian Theology* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2015), 21–22.

¹⁰ Oliver D. Crisp, James M. Arcadi, dan Jordan Wessling, *The Nature and Promise of Analytic Theology* (Leiden: Brill, 2020), 19.

Analytic Theology (2013) menuliskan bahwa Basil Mitchell dari Inggris (1917-2011) dan Alvin Plantinga dari Amerika Serikat (1932) merupakan dua tokoh teladan dari para filsuf yang mulai menulis dan memikirkan isu-isu teologis melalui perspektif filsafat analitik.¹¹ James Arcadi dengan tepat mencatat bahwa dari sejak zaman patristik, misalnya Klemens dari Alexandria (c. 150-210 M), batasan antara seorang teolog dan filsuf tidak terlalu kentara, apalagi kita melihat karya-karya di zaman pertengahan dari Thomas Aquinas (1225-1274), termasuk yang non-Kristen, seperti Avicenna (980 M-1037) dan Moses Maimonides (1138-1204).¹² Dengan kata lain, teolog-teolog yang memakai filsafat secara “analitik”, yaitu mereka yang mengedepankan penggunaan logika yang ketat dan teliti, merupakan suatu fenomena yang wajar dan layak dipertimbangkan.

Penulis cenderung simpatis terhadap TA yang mengedepankan pentingnya rasio dan berpikir secara jelas dan kritis dalam berteologi. Pada era di mana: skeptisisme tersebar luas (*widespread skepticism*); pluralisme yang tak berprinsip (*undifferentiated pluralism*); serta kurangnya kepercayaan diri akan kebenaran (*lack of confidence in truth*), gerakan yang mempromosikan serangkaian metode atau alat yang biasa digunakan dalam filsafat analitik untuk memperkuat disiplin ilmu teologi perlu disambut dengan baik.¹³ Selain itu, penulis mengapresiasi salah satu kekuatan dari gerakan TA sebagai kultur intelektual dan program riset di masa kini, yaitu semangat ekumenis dan interreligiusnya.¹⁴ Mengapa demikian? Sebab, memang metode analitik yang digunakan oleh berbagai teolog dari aliran yang berbeda-beda, bahkan dari agama-agama lain, cukup bervariasi dan bisa menjadi subur di tanah tradisi yang beragam. Sebagaimana William Wood menegaskan, di sepanjang sejarah, kita dapat melihat, misalnya, Thomas Aquinas yang banyak menggunakan filsafat Aristoteles, Paul Tillich dari Martin Heidegger, dan beragam teolog Jerman dari G. F. W. Hegel.¹⁵ Hal ini berarti bahwa perangkat filsafat analitik bisa bersahabat dengan banyak tradisi teologis atau religius, sehingga memungkinkan adanya titik temu atau dasar bersama di dalam mempercakapkan serta mengembangkan ilmu teologi.

Di satu sisi, sebagaimana layaknya setiap posisi atau metode berteologi, sudah pasti ada yang keberatan dan mempermasalahkan TA sebagai gerakan yang sah dan solid. Penulis sebenarnya setuju bahwa ada banyak (sekali) kritikan terhadap TA yang salah sasaran dan terlalu berlebihan.¹⁶ Namun, di sisi lainnya, penulis melihat ada beberapa hal yang belum ditekankan secara memadai oleh para teolog analitik di dalam berteologi secara umum. Contohnya, TA cenderung *atomistis* daripada sistematis dalam cakupannya, serta

¹¹ William J. Abraham, “Turning Philosophical Water into Theological Wine,” *Journal of Analytic Theology* 1, no. 1 (2013): 3, <https://doi.org/10.12978/jat.2013-1.220812000112a>.

¹² James M. Arcadi, Introduction, dalam *The T&T Clark Handbook of Analytic Theology*, peny. James M. Arcadi dan James T. Turner, Jr. (Bloomsbury: T&T Clark, 2021), 1–2. Lih. juga tulisan Arcadi yang menelusuri beberapa teolog “analitik” abad pertengahan seperti Durandus dari St.-Pourcain, Petrus Aureolus, Godfrey dari Fontaines, Gregorius dari Rimini, and Petrus dari Candia dalam “Analytic Theology as Declarative Theology,” *Theologica: An International Journal for Philosophy of Religion and Philosophical Theology* 1, no. 1 (2017): 37–52, <https://doi.org/10.14428/thl.v1i1.73>.

¹³ Sebagaimana diekspresikan oleh R. R. Reno, “Theology’s Continental Captivity,” *First Things: A Monthly Journal of Religion & Public Life*, no. 162 (April 2006): 26–33, merujuk kepada dokumen gerejawi dari Katolik Roma yang ditulis oleh John Paul II, *Fides et Ratio* (1998). Sekalipun sudah lebih dari dua dekade, penulis mengamati bahwa yang dideskripsikan oleh Reno masih relevan di masa kini.

¹⁴ Crisp et al., *The Nature and Promise*, 67.

¹⁵ William Wood, *Analytic Theology and the Academic Study of Religion* (Oxford: Oxford University Press, 2021), 51.

¹⁶ Untuk pembahasan dan respons terhadap berbagai keberatan tersebut, lih. McCall, *An Invitation to Analytic Christian Theology*, 24–35; Wood, *Analytic Theology*, 33–47.

reductionistic daripada holistik dalam hermeneutikanya.¹⁷ Tambahan pula, TA—dengan segala keberagamannya yang positif—memiliki kekurangan terbesar: tidak adanya jangkar teologis atau serangkaian praanggapan yang jelas yang melandasi TA itu sendiri. Justru, keberagaman (atau ketidakjelasan) prinsip atas penggunaan dari perangkat analitik yang terlalu umum membuat TA menjadi “kurang” teologis tetapi lebih filosofis.¹⁸ Hal terakhir inilah yang menurut penulis menyebabkan dua kekurangan sebelumnya.

Oleh sebab itu, penulis mengusulkan melalui tulisan ini bahwa kita perlu meninjau dan menganalisis kembali model berteologi “analitik” dalam periode yang dikenal dengan istilah “ortodoksi *Reformed*” (c. 1520-1725).¹⁹ Para teolog *Reformed* pada masa itu dapat disebut sebagai teolog-teolog “analitik” karena mayoritas dari mereka menggunakan metode skolastik yang diwariskan oleh teolog-teolog Abad Pertengahan—demikian munculnya istilah “skolastisisme *Reformed*”. Mirip dengan TA di masa kini, teologi skolastik *Reformed* (TSR) menggunakan perangkat logika dan analisis yang ketat, tetapi tanpa kelemahan-kelemahan yang dimiliki TA sebagaimana disebutkan sebelumnya. Maka dari itu, penulis sepekat dengan penjelasan Richard Muller tentang mengapa kita perlu meninjau kembali periode di mana TSR tumbuh subur: “*Not only is this scholastic or orthodox theology the historical link that binds us to the Reformation, it is also the form of theological system in and through which modern Protestantism has received most of its doctrinal principles and definitions.*”²⁰

Metode Penelitian

Untuk itu, penulis melakukan tinjauan literatur terhadap sumber-sumber utama dari TSR dan sumber-sumber kedua yang memetakan serta menganalisis TSR secara lebih menyeluruh. Pertama-tama, penulis memberikan survei historis-deskriptif yang singkat mengenai TSR dan menunjukkan bagaimana TSR sebagai tradisi yang luas memiliki kecenderungan yang sama dengan TA dalam metode berteologinya secara analitik. Kedua, penulis menyajikan komparasi yang lebih rinci mengenai karakteristik-karakteristik berteologi dari TSR yang membuatnya lebih unggul dari TA. Ketiga, penulis menekankan beberapa implikasi penting mengenai metode berteologi dari TSR dan hal-hal yang dapat kita pelajari dalam tugas mengonstruksi dogmatik Kristen sepanjang zaman.

¹⁷ Parafraza penulis terhadap beberapa kekhawatiran yang diungkapkan oleh Kevin J. Vanhoozer, “Love’s Wisdom: The Authority of Scripture’s Form and Content for Faith’s Understanding and Theological Judgment,” *Journal of Reformed Theology* 5, no. 3 (2011): 247–75, <https://doi.org/10.1163/156973111X608507>, dan “Analytic Theology as Sapiential Theology: A Response to Jordan Wessling,” *Open Theology* 3 (2017): 539–45, <https://doi.org/10.1515/opth-2017-0041>. Jordan Wessling, “Analytic Theology as Sapiential Theology: Reflections on a Concern Raised by Kevin J. Vanhoozer,” *Open Theology* 3 (2017): 389, <https://doi.org/10.1515/opth-2017-0030>, sebagai teolog analitik yang sekalipun tidak setuju dengan beberapa poin yang diangkat oleh Vanhoozer, tetap mengakui khususnya kecenderungan atomistis dari TA di mana sejauh ini hampir semua praktisinya “tend to limit their engagement in such [theological] endeavors to one or two issues or doctrines at a time” (huruf tegak pada aslinya).

¹⁸ Sebagaimana diungkapkan oleh Westerholm, “Analytic Theology and Contemporary Inquiry,” 230–54.

¹⁹ Penulis mengikuti kategorisasi dari Richard A. Muller, *Post-Reformation Reformed Dogmatics: The Rise and Development of Reformed Orthodoxy, ca. 1520 to ca. 1725*, 4 jilid, edisi kedua (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2003). Untuk pembahasan lainnya, lih. Willem J. van Asselt, “Reformed Orthodoxy: A Short History of Research,” dalam *A Companion to Reformed Orthodoxy*, peny. Herman J. Selderhuis, (Leiden: Brill, 2013), 11–26.

²⁰ Muller melanjutkan: “Without detracting at all from the achievement of the great Reformers and the earliest codifiers of the doctrines of the Reformation—writers like Melancthon, Calvin, and Bullinger—we need to recognize that not they, but rather, subsequent generations of “orthodox” or “scholastic” Protestants are responsible for the final form of such doctrinal issues as the definition of theology and the enunciation of its fundamental principles, the fully developed Protestant forms of the doctrine of the Trinity, the crucial christological concept of the two states of Christ, penal substitutionary atonement, and the theme of the covenant of works and the covenant of grace.” Muller, *Post-Reformation Reformed Dogmatics*, 1:37.

Hasil

Dengan langkah-langkah yang tertera, penulis menunjukkan bahwa TSR, sebagai tradisi berteologi analitik, memiliki keunikan dan kelebihan dalam mengembangkan dogmatik Kristen yang menjadi tugas para teolog sepanjang zaman. Hal tersebut dikarenakan TSR bukan saja memiliki ketajaman dan ketepatan dalam menggunakan rasio dalam berteologi, tetapi juga karena TSR cenderung berteologi secara *confessional*, sistematis, dialogis, katolik (dengan huruf “k” kecil), kontekstual, dan edukatif.

Diskusi

Skolastisisme Reformed dan Tradisi Berteologi “Analitik”

Pertama-tama, kita perlu membedakan terlebih dahulu istilah ortodoksi dan skolastisisme yang kerap kali dikenakan pada tradisi *Reformed*. Istilah pertama merujuk kepada sikap atau *disposition* terhadap isi atau substansi dari sebuah tulisan atau pengajaran, sedangkan yang kedua merujuk kepada metode khusus dalam sebuah tulisan atau pengajaran.²¹ Dengan kata lain, skolastisisme memiliki arti yang lebih sempit karena merujuk kepada *metode* atau *perangkat* yang digunakan oleh para teolog ortodoks *Reformed*. Sederhananya, istilah skolastisisme *Reformed* tidak sama persis dengan ortodoksi *Reformed*, tetapi memang realitanya mayoritas teolog ortodoks *Reformed* menggunakan metode skolastik dalam berteologi.

Sekalipun tidak ada satu definisi saja mengenai skolastisisme, secara umum, istilah “skolastisisme” sedikitnya mengacu kepada: (1) metode mengajar ilmu teologi yang biasa dipakai di sekolah atau universitas dan (2) metode mengajar ilmu teologi dengan menggunakan perangkat-perangkat ilmiah dan filosofis yang beredar di zaman tertentu.²² Artinya, skolastisisme cenderung bernuansa akademis dan rasional, sekalipun tidak elitis dan rasionalistis. Misalnya, skolastisisme kental di dalam tulisan-tulisan seperti Anselmus dan Abelardus yang keduanya adalah biarawan, dan tidaklah asing bagi para ahli pemikiran Aquinas yang memiliki nuansa-nuansa mistis di dalamnya.²³ Ditambah lagi, salah satu tokoh antagonis yang sering menjadi *sparring partner* dari para teolog skolastik *Reformed* adalah Faustus Socinus (1539–1604) yang dikenal dengan rasionalismenya dalam berteologi. Maka, skolastisisme tidak bisa disamakan dengan rasionalisme ataupun elitisme intelektual, sekalipun teologi skolastik berupaya untuk mencapai presisi dan kejelasan yang umumnya melampaui pendekatan lainnya.

Menurut Richard Muller, metode skolastik sedikitnya memiliki lima fokus utama dalam berteologi, yakni

- (1) *identifying the order and pattern of argument suitable to technical academic discourse*, (2) *presenting an issue in the form of a thesis or question*, (3) *ordering the thesis or question suitably for*

²¹ Richard A. Muller, “Scholasticism and Orthodoxy in the Reformed Tradition,” dalam *After Calvin: Studies in the Development of a Theological Tradition* (Oxford: Oxford University Press, 2003), 27.

²² Ulrich G. Leinsle, *Introduction to Scholastic Theology*, terj. Michael J. Miller (Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 2010), 10–12.

²³ Ryan M. McGraw, *Reformed Scholasticism: Recovering the Tools of Reformed Theology* (London: Bloomsbury, 2019), 115, 117.

*discussion or debate, often identifying the 'state of the question,' (4) noting a series of objections to the assumed correct answer, and then (5) offering a formulation of an answer or an elaboration of the thesis with due respect to all known sources of information and to the rules of rational discourse, followed by a full response to all objections.*²⁴

Walau tidak persis sama, kita dapat melihat metode skolastik seperti yang diajarkan Muller, misalnya, dalam tulisan Thomas Aquinas, seorang teolog Katolik Abad Pertengahan yang tersohor. Di Era Reformasi dan selanjutnya, tidak sedikit teolog-teolog yang kemudian mengadopsi metode skolastik dan impuls berteologi *ala* Aquinas tersebut. Sesungguhnya, bahkan tokoh-tokoh Reformasi mula-mula seperti Luther dan Calvin pun memiliki kecenderungan berteologi dan menulis dengan gaya skolastik, sekalipun tidak dalam kadar yang sama.²⁵ Dari sini, kita melihat bahwa skolastisisme tidaklah unik pada tradisi *Reformed* saja, tetapi juga Lutheran (mis. Johann Gerhard, Martin Chemnitz),²⁶ puritan (mis. John Owen),²⁷ dan berbagai aliran dalam Katolikisme (mis. Dominikan, Fransiskan, dan Yesuit).²⁸ Sebagaimana dijelaskan oleh Dolf Te Velde, "*scholastic theology is in itself not identical with a particular set of doctrinal positions. Rather, it is an argumentative approach to the investigation, exposition, clarification, and defense of Christian doctrine.*"²⁹

Kita dapat melihat pula bahwa skolastisisme bisa disamakan dengan Aristotelianisme atau aliran filsafat lainnya, seperti yang kerap kali ditangkap oleh para kritikus. Fakta sejarah menunjukkan bahwa teologi skolastik dari abad kedua belas sampai ketujuh belas memiliki keberagaman secara teologis dan filosofis. Mulai dari tokoh-tokoh Abad Pertengahan seperti Anselmus, Petrus Lombardus, Aquinas, Yohanes Duns Scotus, William dari Ockham, dan kemudian teolog-teolog skolastik Protestan seperti Theodore Beza, Yerome Zanchius, Martin Chemnitz, Johann Gerhard, Amandus Polanus, Yakobus Arminius, William Perkins, Francis Turretin, dan Petrus van Mastricht, kita menjumpai beragam pemikiran teologis dan filosofis: *Augustinianism*, Aristotelianisme, *monergism*, *sinergism*, realisme, nominalisme, dan seterusnya.³⁰ Dengan kata lain, mirip dengan TA, tradisi skolastik juga mengeluarkan pemikiran yang berbeda-beda sekalipun perangkat-perangkat filosofis dan logis yang dipakai mirip: "*What unites these thinkers is not a common doctrine, but a common method—albeit one that developed and altered over time.*"³¹ Poinnya adalah kita tidak cukup hanya mengandalkan perangkat atau metode pengajarannya saja, karena, pada akhirnya, kita perlu mempertimbangkan faktor-faktor penting

²⁴ Muller, "Scholasticism and Orthodoxy," 27. Bdk. deskripsi metode skolastik dalam "Introduction" dari *Synopsis Purioris Theologiae: Synopsis of a Purer Theology*, Latin Text and English Translation, peny. Dolf te Velde, terj. Riemer A. Faber, vol 1., Disputations 1–23 (Leiden: Brill, 2014), 4: "*a clear demarcation of the topic under discussion; a keen interest in definitions; a comprehensive treatment of relevant aspects by means of a topical structure; frequent usage of distinctions, partly to anticipate a treatment of the subject's various elements, partly to solve difficulties that are implied in the initial, undifferentiated statement; explicit statements of proofs and arguments supporting one's own position, and a corresponding refutation of counter-arguments.*"

²⁵ Lih. mis. berbagai esai dalam *Protestant Scholasticism: Essays in Reassessment*, peny. Carl R. Trueman dan R. Scott Clark (Carlisle, UK: Paternoster, 1999); Christopher Cleveland, "Reformed Theology and Medieval Theology," dalam *The Oxford Handbook of Reformed Theology*, peny. Michael Allen dan Scott R. Swain (Oxford: Oxford University Press, 2020), 24–40.

²⁶ Robert D. Preus, *The Theology of Post-Reformation Lutheranism*, 2 jilid (St. Louis, MO: Concordia, 1970).

²⁷ Randall J. Pederson, "Reformed Orthodoxy in Puritanism," *Perichoresis* 14, no. 3 (2016): 45–59, <https://doi.org/10.1515/perc-2016-0015>; Ryan M. McGraw, *John Owen: Trajectories in Reformed Orthodox Theology* (London: Palgrave Macmillan, 2017).

²⁸ Leinsle, *Introduction to Scholastic Theology*, 120–79, 277–351.

²⁹ Dolf Te Velde, "The Relevance of Reformed Scholasticism for Contemporary Systematic Theology," *Perichoresis* 14, no. 3 (2016): 100, <https://doi.org/10.1515/perc-2016-0018>.

³⁰ Muller, "Scholasticism and Orthodoxy," 28.

³¹ Muller, "Scholasticism and Orthodoxy," 28.

lainnya dalam berteologi. Untuk itulah, kita akan membahas hal-hal yang membuat TSR atau metode skolastik yang digunakan dalam tradisi ortodoks *Reformed* dalam rangka melengkapi hal-hal yang kurang dari TA. Selain dari nuansa analitik yang jelas dimiliki TSR, beberapa berikut ini menjadi karakteristik atau warna berteologi yang sarat dengan TSR: *confessional*, sistematis, dialogis, katolik, kontekstual, dan edukatif.

Karakteristik dari Teologi Skolastik Reformed

Karakteristik-karakteristik TSR tentunya terbentuk karena kebutuhan praktis yang terpaut oleh zaman di mana tradisi *Reformed* itu muncul. Skolastisisme dan ortodoksi *Reformed* sangat dekat relasinya pertama-tama karena dari mulanya Reformasi sebagai gerakan pembaruan atau revitalisasi gereja berupaya untuk mencari identitas yang jelas dalam segi pengakuan iman (*confession*) yang kemudian membentuk institusi kegerejaan mereka. Dengan demikian, karakteristik *confessional* dari TSR berkembang dari gerakan Reformasi mula-mula sampai kepada periode modern awal. Tidak lama setelah kematian dari tokoh-tokoh Reformasi generasi kedua seperti Yohanes Calvin, Petrus Martyr Vermigli, dan Wolfgang Musculus, kita melihat sebuah periode di mana pengakuan iman dirancang di berbagai wilayah kekristenan di Eropa, antara lain Pengakuan Iman Gallican (Perancis, 1559), Pengakuan Iman Scots (Skotlandia, 1560), Pengakuan Iman Belgic (Belanda, 1561), Katekismus Heidelberg (Jerman, 1563), Pengakuan Iman Helvetika Kedua (Swiss, 1566), dan Tiga Puluh Sembilan Artikel Keagamaan (Inggris, 1571).³² Pola seperti ini berlanjut sampai ke abad selanjutnya, secara khusus, dengan ditulisnya Pengakuan Iman Westminster (1647) di Inggris.³³ Perlu diperjelas pula bahwa pengakuan-pengakuan iman yang disebutkan ini bersifat *katolik Reformed*, yakni secara universal diakui oleh gereja-gereja *Reformed* di berbagai tempat dan berisikan butir-butir kepercayaan yang umum dari tradisi *Reformed*.³⁴

Dari pola penulisan dan konten dari pengakuan-pengakuan iman tersebut, kita juga melihat karakteristik kedua yang belum terlihat dari gerakan TA, yaitu *sistematis*. Muller dengan tepat mendeskripsikan karya-karya representatif dari TSR yang tidak hanya memiliki pendekatan yang mendetail dan analitik, tetapi juga dirancang "*to develop system on a highly technical level and in an extremely precise manner by means of the careful identification of topics, division of these topics into their basic parts, definition of the parts, etc.*"³⁵ Misalnya, sebuah risalah bernama *Synopsis Purioris Theologiae*, atau yang biasa dikenal sebagai *The Leiden Synopsis* yang dikompilasi oleh empat profesor dari fakultas teologi di Universitas Leiden, Belanda dari tahun 1620–1624 diakui sebagai contoh nyata dari metode skolastik

³² Muller, "Scholasticism and Orthodoxy," 33.

³³ Muller, "Scholasticism and Orthodoxy," 27, mencatat bahwa sekalipun Pengakuan Iman Westminster tidak menampilkan gaya atau pola skolastik, ada berbagai tafsiran dan buku penjelasan terhadap doktrin di balik pengakuan iman tersebut ditulis oleh teolog-teolog yang jelas menggunakan metode skolastik.

³⁴ Dengan kata lain, pengakuan-pengakuan iman tersebut mengandung dogma-dogma utama yang harus dipegang erat oleh gereja-gereja *Reformed* pada umumnya. Jadi, misalnya, Kanon Dordt dan Konsensus Formula Helvetik memiliki cakupan yang lebih sempit dari Pengakuan Iman Belgic atau Westminster. Maka, gereja-gereja *Reformed* tidak mengadopsi Kanon Dordt sebagai pengakuan iman tunggal, tetapi mengombinasikannya dengan Pengakuan Iman Belgic dan Katekismus Heidelberg sehingga menjadi yang disebut "Tiga Bentuk Kesatuan" (*Three Forms of Unity*). Karakteristik *katolik* dari TSR akan dibahas lebih lanjut di bawah.

³⁵ Muller, *Post-Reformation Reformed Dogmatics*, 1:34.

yang diejawantahkan menjadi buku pegangan teologis yang ringkas dan padat, namun komprehensif dan sistematis.³⁶ Yang dimaksud dengan sistematis di sini adalah sistematis *secara minimal*, yakni sebuah sistem yang menyusun berbagai tema dan subtema teologis yang ada menjadi satu kesatuan yang bermakna (mis. *Syntagma Theologiae Christianae* [1609] karya dari Amandus Polanus), tanpa menggunakan satu prinsip tunggal atau dogma sentral yang menentukan penyusunan sebuah sistem teologis *secara maksimal* (mis. *Summa Doctrinae de Foedere et Testamento Dei* [1648] karya dari Yohanes Cocceius).³⁷ Sebagaimana Muller menegaskan pula, TSR “*is not necessarily allied to any particular philosophical perspective, nor does it represent a systematic attachment to or concentration upon any particular doctrine or concept as a key to theological system.*”³⁸

Konteks yang mendorong penulisan pengakuan-pengakuan iman tersebut serta risalah-risalah teologis yang sistematis adalah polemik atau dialog terutama dengan teologi dari Gereja Katolik, Lutheran, atau tradisi lainnya. Inilah karakteristik yang ketiga, di mana tulisan-tulisan TSR bersifat *dialogis* dan argumentatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Maarten Wisse, “*The Reformed scholastics found their particular voice within the spectrum of protestant theologies through a polemics and through an ongoing discovery of what belonged to truly Reformed theology. This process was a painstaking endeavour whose outcome was not a given beforehand, but was instead a matter of discernment and of trial and error.*”³⁹ Perdebatan atau percakapan yang terjadi sesungguhnya bukan semata-mata untuk memperjuangkan tradisionalisme atau konservatisme tanpa adanya perubahan, seolah teologi Reformasi merupakan sesuatu yang stabil, kaku, dan ilahi atau dari atas (*God-given*). Justru dengan adanya kontroversi dengan berbagai tradisi lainnya, TSR berusaha untuk memperjelas identitasnya dan pada saat yang bersamaan mengembangkan dan menginovasikan butir-butir pengajaran tertentu yang sebelumnya kurang jelas atau tidak ada sama sekali. Secara umum, kita bisa melihat pola seperti ini, misalnya, ketika Sinode Nasional di kota Dordrecht, Belanda, mengeluarkan Kanon Dordt (1618-1619) sebagai pengukuhan ajaran-ajaran *Reformed* yang menentang para pengikut Arminius atau kaum Remonstran,⁴⁰ atau ketika Francis Turretin bersama dengan Yohanes Heinrich Heidegger menuliskan Konsensus Formula Helvetik (1675) di Swiss untuk menegakkan beberapa butir pengajaran *Reformed* melawan Musa Amyraut dan Yosua Placaeus dari Akademi Saumur di Prancis.⁴¹

Beberapa contoh yang lebih spesifik dapat menolong kita untuk melihat bagaimana metode skolastik digunakan oleh teolog-teolog *Reformed* untuk mengukuhkan ajaran

³⁶ Untuk penjelasan lanjutan mengenai konteks historis dan teologis dari Leiden Synopsis, lih. Andreas J. Beck dan Dolf Te Velde, “The Synopsis of a Purer Theology in Its Historical and Theological Context,” dalam *Synopsis Purioris Theologiae: Synopsis of a Purer Theology*, Latin Text and English Translation, peny. Harm Goris, terj. Riemer A. Faber, jilid 3, Disputations 43–52 (Leiden: Brill, 2020), 8–91.

³⁷ Diadaptasi dari Kevin J. Vanhoozer, “Systematic Theology,” dalam *The Routledge Companion to Modern Christian Thought*, peny. Chad Meister dan James Beilby (London: Routledge, 2013), 715. Vanhoozer memakai istilah “*weakly systematic*” dan “*strongly systematic*”: “*Theology is ‘weakly’ systematic when its order is ad hoc, and ‘strongly’ systematic when its order necessarily follows from its first principles and basic presuppositions.*”

³⁸ Muller, *Post-Reformation Reformed Dogmatics*, 1:37.

³⁹ Maarten Wisse, “Reformed Theology in Scholastic Development,” dalam *The Oxford Handbook of Reformed Theology*, 67.

⁴⁰ Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai kontroversi Remonstran di Dordt, lih. Richard A. Muller, “Arminius and the Reformed Tradition,” *Westminster Theological Journal* 70, no. 1 (2008): 19–48; Thomas H. McCall dan Keith D. Stanglin, *After Arminius: A Historical Introduction to Arminian Theology* (Oxford: Oxford University Press, 2021), 28–34.

⁴¹ Selebihnya lih. Martin I. Klauber, “The Helvetic Formula Consensus (1675): An Introduction and Translation,” *Trinity Journal* 11, no. 1 (1990): 103–23.

mereka dalam dialog dengan tradisi besar lainnya. Misalnya, ketika mengafirmasi kebenaran dari doktrin kemestian Alkitab (*necessity of Scripture*) melawan pandangan Katolik, Francis Turretin terlebih dahulu membedakan materi (*material*) dan bentuk (*form*) dari Alkitab, di mana yang pertama mengacu pada konten pengajaran yang terkandung dalam Alkitab dan yang kedua mengacu pada media penyampaian atau ditulisnya firman Allah melalui Alkitab.⁴² Turretin berkata bahwa kita secara mutlak (*simply and absolutely*) menerima yang pertama tetapi hanya secara relatif (*relatively and hypothetically*) kita menerima yang kedua, karena kehendak Allah-lah yang mengikat umat-Nya untuk mencatat firman-Nya dalam bentuk Alkitab tertulis guna menjaga eksistensi dan kesehatan spiritual dari Gereja-Nya: “So God indeed was not bound to the Scriptures, but he has bound us to them.”⁴³ Maka, isu utamanya bagi Turretin “is not whether the writing of the word was absolutely and simply necessary, but relatively and hypothetically; not for every age, but now in this state of things; nor relatively to the power and liberty of God, but to his wisdom and economy as dealing with man.”⁴⁴ Turretin menambahkan bahwa Alkitab menjadi kemestian bukan karena perintah Allah semata-mata, tetapi juga kedaulatan Allah yang dinyatakan-Nya melalui Alkitab yang memuat firman-Nya secara lebih utuh dalam sejarah: “So the Scriptures are made necessary not only by the necessity of command, but by the hypothesis of the divine economy which God wished to be various and manifold (*polypoikilon*) according to the different ages of the church (Eph. 3:10).”⁴⁵ Atas dasar ini, Turretin kemudian mempersoalkan distingsi firman yang tertulis (*written*) dan firman yang tidak tertulis (*unwritten*) dalam pandangan Katolik yang memahami keduanya secara berbeda, sehingga seolah Alkitab harus dibedakan dari “tradisi” (Gereja Katolik), padahal dalam pengertian Protestan (*Reformed*) keduanya mengacu pada hal yang sama.⁴⁶ Itulah sebabnya Turretin dan tradisi *Reformed* tidak pernah menolak otoritas dari tradisi atau firman yang tidak tertulis *per se* sejauh tradisi tersebut dapat dibuktikan kebenarannya dan kesesuaiannya dengan firman yang tertulis.⁴⁷ Dengan kata lain, tradisi gerejawi termasuk tulisan Bapa-Bapa Gereja mula-mula hanya berfungsi sebagai saksi terhadap kebenaran yang tertulis di dalam Alkitab, namun tidak pernah menjadi hakim yang menjadi standar kebenaran dalam hal doktrin dan hal penafsiran Alkitab.⁴⁸

⁴² Francis Turretin, *Institutes of Elenctic Theology*, vol. 1, terj. George Musgrave Giger, peny. James T. Dennison, Jr. (Phillipsburg: P&R, 1992), 2.2.2. Penulis menggunakan Turretin sebagai salah satu contoh teolog skolastik *Reformed par excellence* karena karya utamanya yakni *Institutes* sudah diterjemahkan ke bahasa Inggris sehingga mudah diakses, dan memang pembahasannya cukup teknis dan kental dengan distingsi dan kedalaman yang langka. Turretin juga sering disebut sebagai “the Protestant Aquinas.”

⁴³ Turretin, *Institutes of Elenctic Theology*, 2.2.2.

⁴⁴ Turretin, *Institutes of Elenctic Theology*, 2.2.3.

⁴⁵ Turretin, *Institutes of Elenctic Theology*, 2.2.3. Bdk. Pengakuan Iman Westminster 1.1: “Although the light of nature, and the works of creation and providence do so far manifest the goodness, wisdom, and power of God, as to leave men unexcusable; yet are they not sufficient to give that knowledge of God, and of his will, which is necessary unto salvation. Therefore it pleased the Lord, at sundry times, and in divers manners, to reveal himself, and to declare that his will unto his church; and afterwards, for the better preserving and propagating of the truth, and for the more sure establishment and comfort of the church against the corruption of the flesh, and the malice of Satan and of the world, to commit the same wholly unto writing: which maketh the Holy Scripture to be most necessary; those former ways of God’s revealing his will unto his people being now ceased.”

⁴⁶ Turretin, *Institutes of Elenctic Theology*, 2.2.4.

⁴⁷ Bdk. Pembahasan Turretin mengenai *sola Scriptura* dan otoritas tulisan dari Bapa-Bapa Gereja di *Institutes of Elenctic Theology*, 2.20.1–35; 2.21.1–17. Demikian Pengakuan Iman Westminster 1.5: “We may be moved and induced by the testimony of the church to an high and reverent esteem of the Holy Scripture ...”

⁴⁸ Turretin *Institutes of Elenctic Theology*, 2.21.6. Alister McGrath menuliskan sedikitnya ada tiga teori mengenai tradisi Kristen: (i) Tradisi 0—yang menolak tradisi sebagai sumber teologis yang sah; (ii) Tradisi I (“*single-source theory*”)—yang mendefinisikan tradisi sebagai “cara tradisional dalam menafsir Alkitab di dalam sebuah komunitas iman,” di mana Alkitab dan tradisi tidak dipisahkan; (iii) Tradisi II (“*double-source theory*”)—yang memisahkan Alkitab dan Tradisi sebagai dua sumber yang berbeda dan memiliki otoritas yang sama. Alister E. McGrath, “Faith and Tradition,” dalam *The Oxford Handbook of Evangelical Theology*, peny. Gerald R. McDermott (Oxford: Oxford University Press, 2010), 85–88. Dalam hal ini, TSR berada dalam kategori

Sebagaimana ditegaskan sebelumnya bahwa metode skolastik sangat mementingkan rasio, analisis logis, dan argumentasi yang ketat, TSR tidak dapat disamakan dengan rasionalisme. Sekali lagi, pembahasan Turretin mengenai teologi natural (*natural theology*) serta penggunaan rasio dan filsafat dalam berteologi dapat memperjelas hal ini, sekaligus menekankan karakteristik yang berikutnya, yakni *katolisitas*-nya. Pertama-tama, Turretin dengan tepat membedakan mereka yang menggunakan rasio dan filsafat secara berlebihan (*in excess*) dan secara minim atau keliru (*in defect*). Kelompok yang pertama disebutkan oleh Turretin bukan saja termasuk kaum Socinian pada zamannya, tetapi juga Bapa-Bapa Gereja seperti Yustinus Martyr, Origenes, Klemens dari Alexandria dan kaum Skolastik Abad Pertengahan yang menghasilkan sistem yang lebih filosofis dari pada teologis.⁴⁹ Turretin kemudian membahas kekeliruan dari kelompok yang kedua seperti kaum Anabaptis dan mistikus yang menolak penggunaan filsafat dalam berteologi, dan Katolikisme dan Lutheranisme yang cenderung mengecilkkan peran rasio atau secara keliru menggunakan rasio dalam berteologi—terlihat dalam pembahasan mereka tentang doktrin transubstansiasi dan ubikuitas Kristus.⁵⁰ Berbeda dari kedua posisi esktrēm ini, Turretin justru menolak tuduhan bahwa TSR bersifat rasionalistik sekaligus mengafirmasi penggunaan rasio di bawah otoritas Alkitab sebagai hakim yang tertinggi: “*And because we do not repudiate entirely the use of reason, they write about us as if we made ourselves the judges and final arbiters in matters of faith, and thus deceive the world by a fair pretence, while we glory in acknowledging Scripture as the only judge.*”⁵¹ Demikian pula, ketika Turretin mengafirmasi keabsahan dan kegunaan teologi natural, ia mengakui adanya “hukum natural” (*natural law*) dalam hati setiap orang percaya maupun bukan percaya, dan semua orang dapat menangkap cahaya (kemuliaan Allah) dari alam semesta (*light of nature*). Namun, Turretin tidak jatuh pada kesalahan kaum Socinian, Remonstran, termasuk Katolik yang terlalu optimis mengajarkan bahwa teologi natural cukup untuk membawa orang bukan percaya kepada keselamatan dalam Kristus.⁵²

Pola berteologi Turretin yang analitik, sistematis, dialogis, dan katolik sekaligus *Reformed* sesungguhnya merupakan pola yang serupa ditampilkan oleh mayoritas teolog skolastik *Reformed* lainnya, sebagaimana pengamatan dari Willem van Asselt dan Pieter Rouwendal:

By the catholicity of Reformed Scholasticism, we mean that those who practiced it explicitly aimed to stand within the tradition of the entire church. They made no pretense of originality or of developing the “true doctrine.” As students of the Reformers, they wanted to develop a theology in which there

yang kedua.

⁴⁹ Turretin *Institutes of Elenctic Theology*, 1.13.1.

⁵⁰ Turretin *Institutes of Elenctic Theology*, 1.13.1; bdk. 1.8.2; 1.9.1.

⁵¹ Turretin *Institutes of Elenctic Theology*, 1.9.1. Bdk. 1.13.2: “*The [Reformed] orthodox occupy a middle ground. They do not confound theology with sound philosophy as the parts of a whole; nor do they set them against each other as contraries, but subordinate and compound them as subordinates which are not at variance with, but mutually assist each other ... Theology rules over philosophy, and this latter acts as a handmaid to and subserves the former.*”

⁵² Turretin *Institutes of Elenctic Theology*, 1.3.5; 1.4.1. Perhatikan juga pendapat Muller tentang Turretin: “*the sola Scriptura of the Reformation demanded a certain reticence in the appropriation of any philosophy in a formative or substantive way. Whereas Aquinas could state the problem of knowing God primarily in terms of the order of being and the difficulty of comprehending something higher in the order than ourselves, Turretin chose to phrase the problem in terms of human sinfulness and the necessity of a redemptive hearing of the Word.*” Richard A. Muller, “Scholasticism Protestant and Catholic: Francis Turretin on the Object and Principles of Theology,” *Church History* 55, no. 2 (1986): 200–1, <https://doi.org/10.2307/3167420>.

*was wide reflection on the core of the gospel with all its implications. They placed themselves in line with theology of all ages and engaged in theological reflection "together with all the saints." They looked not only to the past but also to the future. The Reformed Scholastics intended to contribute to the church's continued existence into the future."*⁵³

Te Velde dengan cermat pula melihat bahwa keuntungan dari semangat yang katolik dan oikumenis dari TSR berfungsi untuk menghindari dua sikap yang ekstrem, yaitu (1) individualisme pribadi dan (2) kepicikan *confessional* atau gerejawi.⁵⁴ Dengan kata lain, TSR dapat menjauhi kecenderungan berteologi kaum rasionalis yang cenderung melepaskan diri dari warisan iman atau tradisi gerejawi, serta parokialisme yang disebabkan oleh pikiran sempit dan sombong karena merasa tradisi atau denominasi gerejanya adalah yang satu-satunya yang benar.

Lebih lanjut, semangat katolik dari TSR tidak berarti bahwa mereka menerima semua tradisi atau ajaran di luar sana secara mentah-mentah, melainkan dibarengi dengan semangat dialogis dan argumentatif. Dalam pandangan TSR, seluruh kebenaran merupakan kebenaran Allah, sehingga seharusnya kebenaran-kebenaran yang ada tidaklah saling bertentangan, tetapi satu dan koheren.⁵⁵ Itulah sebabnya, Te Velde dengan tepat mengatakan bahwa TSR

*could not evade the responsibility of demonstrating and clarifying the doctrinal contents in an argumentative way. The strong incentive to make the contents of faith understandable in relation to other domains of knowledge produced a form of theology that can still be useful to the field of apologetics, both to clarify the implications of the Christian faith and to refute objections which are often based on misunderstandings or on problematic logical premises.*⁵⁶

Artinya, semangat apologetis dan dialogis dari TSR, dengan segala kecenderungannya untuk menggunakan rasio dan penalaran logis secara ketat, didorong oleh keyakinan bahwa kebenaran-kebenaran iman Kristen tidak mungkin bertentangan dengan rasio (*contra rationem*), sekalipun ada hal-hal yang melampaui rasio (*supra rationem*).⁵⁷ Keyakinan ini pula membawa kita kepada karakteristik yang kelima: *kontekstual*. Teologi Kristen sebagai penjelasan lanjutan mengenai Injil tidak pernah berada di dalam ruang hampa atau kevakuman, tetapi selalu diberitakan melalui budaya dan konteks tertentu. Dalam kasus TSR, konteks Abad Pertengahan dengan segala kemajuan dan perkembangan metode skolastik di sekolah-sekolah, universitas-universitas, dan institusi akademik lainnya bukan hanya mendorong para pemikir atau teolog *Reformed* di abad keenam belas hingga kedelapan belas awal untuk menyajikan teologi mereka secara skolastik, tetapi juga perangkat logika

⁵³ Willem J. van Asselt dan Pieter J. Rouwendal, "Introduction: What is Reformed Scholasticism?" dalam *Introduction to Reformed Scholasticism*, peny. Willem J. van Asselt, terj. Albert Gootjes (Grand Rapids, MI: Reformation Heritage Books, 2011), 2-3. Untuk contoh konkretnya, lih. esai-esai dalam *Reformation and Scholasticism: An Ecumenical Enterprise*, peny. Willem J. van Asselt dan Eef Dekker (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2001).

⁵⁴ Te Velde, "The Relevance of Reformed Scholasticism," 101.

⁵⁵ Lih. mis. Richard A. Muller, "Vera Philosophia Cum Sacra Theologia Nusquam Pugnat: Keckermann on Philosophy, Theology, and the Problem of Double Truth," *The Sixteenth Century Journal* 15, no. 3 (1984): 341-65, <https://doi.org/10.2307/2540768>.

⁵⁶ Te Velde, "The Relevance of Reformed Scholasticism," 102.

⁵⁷ Te Velde, "The Relevance of Reformed Scholasticism," 102. Bdk. pendapat Bartolomeus Keckermann: "the truth of theology and philosophy is but one and simple, so that it may not be construed that there is one philosophical truth and another theological truth." Dikutip dari Muller, "Vera Philosophia," 350.

yang dipakai dipercaya dapat menolong mereka dalam pencarian kebenaran bersama.⁵⁸ Dengan mengapropriasi metode skolastik dan filsafat yang marak saat itu, disiplin ilmu teologi Kristen dapat lebih diterima secara kredibel dan rasional, bukan karena TSR kembali ke “zaman kegelapan” (*dark ages*) atau termakan oleh “rupa-rupa angin pengajaran” (Ef. 4:14) yang menyesatkan mereka. Sekali lagi, kita perlu membedakan bentuk penyampaian atau gaya penulisan dari konten pengajaran TSR.

Melalui karakteristik yang terakhir, yaitu *edukatif*, kita melihat juga sejatinya konten pengajaran dan tujuan utama dari TSR, yaitu memenuhi mandat yang terdapat di Efesus 4:11–16.⁵⁹ TSR berkembang pesat karena kebutuhan utama pada masa Reformasi dan pasca-Reformasi, yaitu melatih generasi berikutnya untuk menjadi pelayan firman Tuhan yang andal. Oleh sebab itu, tidak heran jika abad keenam belas menjadi periode didirikannya institusi-institusi pendidikan tinggi yang sarat dengan TSR di berbagai wilayah Eropa antara lain Akademi Jenewa (1559), Universitas Heidelberg (1558–1561), Universitas Leiden (1575), dan akademi lainnya di Herborn, Franeker, Steinfurt, Saumur, dan sebagainya.⁶⁰ Kenyataan ini tidak berarti TSR hanya diajarkan pada level akademis saja. Mark Beach, secara teliti dan komprehensif, mendokumentasikan berbagai macam katekismus yang dibuat pada zaman itu secara ringkas untuk diajarkan kepada jemaat dari anak kecil sampai dewasa, tanpa mengompromikan konten pengajaran TSR maupun Alkitab.⁶¹ Beach menegaskan bahwa, “*Reformed orthodoxy was sensitive to the interplay between theology and the church. Theology was done in service to the church; and the academic theology of polemical disputation and dogmatic textbooks was not delivered to the laity except in a diluted form.*”⁶² Tujuan akhir dari TSR, sebagaimana seharusnya setiap disiplin ilmu teologi, adalah untuk mengajarkan Alkitab dengan cara yang relevan dan kontekstual, tanpa mengompromikan pesan Injil dan doktrin-doktrin yang terkandung di dalamnya.

Sebagai studi kasus, kita bisa melihat lebih lanjut bagaimana keenam karakteristik dari TSR yang telah dibahas tercermin melalui *magnum opus* dari salah seorang teolog skolastik *Reformed* yang tersohor dari Belanda, yaitu Petrus van Mastricht (1630–1706) yang menuliskan 7 jilid risalah teologis yang berjudul *Theoretico-practica Theologia* (1670–1698).⁶³ Pertama-tama, tujuan edukatif dari *TPT* bagi para hamba-hamba Tuhan dan pembaca lainnya sangatlah jelas ketika Mastricht, yang telah melayani di gereja lokal selama tujuh

⁵⁸ Untuk pembahasan lebih lanjut mengenai konteks perkembangan teologi dan universitas di abad pertengahan dan seterusnya, lih. Leinsle, *Introduction to Scholastic Theology*, 120–79.

⁵⁹ Pengertian “edukatif” di sini mengacu pada pendidikan Kristen yang adalah tugas gerejawi untuk mendewasakan orang-orang Kristen agar mampu memahami dan menghidupi firman Tuhan dengan tepat dan konsisten. Mis. James Riley Estep, Jr., “What Makes Education Christian?” dalam James Riley Estep, Jr., Michael J. Anthony, dan Gregg R. Allison, *A Theology for Christian Education* (Nashville, TN: B&H Academic, 2008), 40: “*Christian Education is not simply education for education’s sake, nor is it merely driven by pragmatic necessities; rather it is a ministry of the church ... Education that seeks simply to impart knowledge or raise levels of cognition or awareness falls short of education as a calling to pastoral service within the community of faith. Christian educators must never forget that we are first pastors and then educators and that education serves the pastoral function of nurturing faith within the community of the church* (penekanan pada aslinya).”

⁶⁰ Te Velde, “The Relevance of Reformed Scholasticism,” 100.

⁶¹ J. Mark Beach, “Theology and the Church in Reformed Orthodoxy,” dalam *A Companion to Reformed Orthodoxy*, 65–89.

⁶² Beach, “Theology and the Church in Reformed Orthodoxy,” 89.

⁶³ Lih. terjemahan bahasa Inggrisnya yang baru selesai 3 jilid, *Theoretical-Practical Theology*, terj. Todd M. Rester, peny. Joel R. Beeke (Grand Rapids, MI: Reformation Heritage Books, 2018–2021); selanjutnya disingkat menjadi *TPT*. Jonathan Edwards, seorang teolog Amerika abad kedelapan belas yang ternama, dalam sebuah suratnya kepada Joseph Bellamy (17 Januari 1747) memberikan pujian yang luar biasa bagi *magnum opus* Mastricht: “*Take Mastricht for divinity in general, doctrine, practice and controversy, or as an universal system of divinity; and it is much better than Turretin or any other book in the world, excepting the Bible, in my opinion* (penekanan ditambahkan).” Dikutip dari Joel R. Beeke, “Editor’s Preface,” dalam *Theoretical-Practical Theology*, 1:xii.

belas tahun, menyelipkan pembahasan mengenai “The Best Method for Preaching” sebagai pintu masuk untuk memahami keseluruhan materi *TPT* secara ringkas serta metode berteologi dari *TPT*.⁶⁴ Tidak hanya itu saja, Mastricht menjelaskan tujuan khusus dari panduan singkat ini, yaitu kesalehan dan hidup kudus melalui khotbah yang bernas: “*But especially ... it is advantageous for the practice of piety, which is the soul of a sermon, so that by its assistance, virtues and vices as well as other things are displayed from their very foundational principles throughout all their essentials.*”⁶⁵ Mastricht sendiri mendefinisikan teologi sebagai “*the doctrine of living for God through Christ.*”⁶⁶

Mastricht menyusun setiap bab dari *TPT* dengan pola yang kurang lebih sama: (1) eksegesis, (2) dogmatik, (3) polemik/perdebatan/apologetika (*elenctics*), dan (4) praktika atau aplikasi. Bagian *eksegesis* membahas secara ringkas teks Alkitab pilihan, analisis kata per kata, dan eksposisi ayat per ayat. Bagian *dogmatik* terdiri dari pembahasan beberapa pernyataan tesis dan argumen-argumen pendukung yang membahas ayat atau teks dari keseluruhan kanon Alkitab. Bagian *apologetika* mencakup daftar keberatan atau sanggahan terhadap tesis-tesis yang dibahas sebelumnya beserta dengan tanggapan atau respons terhadap sanggahan yang dibahas. Dalam bagian ketiga ini, Mastricht seringkali membandingkan posisi TSR dengan tradisi Kristen lainnya termasuk dengan pandangan non-Kristen. Bagian *praktika* menutup dengan berbagai aplikasi dari doktrin tertentu serta keuntungan yang didapat dari perenungan atasnya. Pada akhirnya, kita belajar dari Mastricht yang menuliskan sebuah teologi yang sistematis-analitik dengan cakupan pembahasan yang komprehensif dan kontekstual, dialogis dan katolik dalam semangatnya tanpa kehilangan keunikan iman *Reformed*, guna terus memurnikan ajaran mereka sesuai dengan kebenaran firman Tuhan sebagai otoritas yang tertinggi, sehingga menjadi serupa Kristus dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Peran Dogmatik Kristen di Sepanjang Masa

Tugas konstruksi dan penyusunan dogmatik Kristen akan terus ada di setiap zaman. Dogma atau ajaran gerejawi yang berlandaskan Kitab Suci tidak selalu secara eksplisit dan jelas terlihat dalam ayat atau teks Alkitab tertentu. Maka, seorang penafsir Alkitab dan teolog yang baik bukan hanya memerlukan hermeneutika yang solid tetapi juga kemampuan nalar yang tajam. Dengan kata lain, seorang teolog membutuhkan “mata” untuk dapat melihat keterkaitan satu ayat atau teks di satu bagian dengan bagian lainnya dalam kanon Alkitab, kemudian menarik kesimpulan yang tepat berdasarkan pertimbangan-pertimbangan lainnya yang dibutuhkan untuk membangun sebuah dogma yang akhirnya membentuk sebuah sistem dogmatik.

Hal apa saja yang secara unik ditawarkan oleh metode atau gaya berteologi dari TSR yang dapat menolong kita dalam menunaikan tugas pembuatan dogmatik Kristen di

⁶⁴ Mastricht, “The Best Method for Preaching,” dalam *TPT*, 1:3: “*I did this so that I might present in abbreviated form the method of that theology that would follow it, and that I might acquaint my readers a little with it.*”

⁶⁵ Mastricht, *TPT*, 1:4.

⁶⁶ Mastricht, *TPT*, 1:98.

zaman ini? Yang pasti, penulis tidak mengatakan kita dapat atau harus mengadopsi metode skolastik sepenuhnya serta mentransfer konten TSR dari abad keenam belas dan ketujuh belas secara langsung ke masa kini. Namun demikian, penulis melihat sedikitnya ada tiga sikap atau gaya berteologi yang dapat kita pelajari dari TSR yang dapat kita terapkan untuk meneruskan konstruksi dogmatik Kristen di zaman ini.⁶⁷ Pertama, TSR memberikan inspirasi untuk berteologi secara analitik dan sistematis. Gaya berteologi seperti ini bukan hanya bertujuan untuk menunjukkan wajah kekristenan yang bersifat intelektual, tetapi juga memperlihatkan bahwa kekristenan dapat memenuhi tuntutan rasionalitas yang secara umum menjadi tolak ukur dalam dunia sains. Seperti yang pernah disampaikan oleh Bavinck, "*A dogmatic system is the requirement that science places upon theology, and it is the proof of the reasonableness, of the genuinely scientific nature, of Christianity.*"⁶⁸ Dengan kata lain, sistem dogmatik yang dipresentasikan secara logis dan koheren memberikan daya tarik tersendiri bagi kekristenan sebagai salah satu sistem pemikiran yang layak untuk dipertimbangkan.

Kedua, TSR memberikan teladan untuk berteologi dengan sikap keterbukaan pikiran tanpa mengompromikan kebenaran. Sebagaimana pola tulisan-tulisan yang dihasilkan oleh TSR yang bersifat dialogis dengan mempercakapkan termasuk mengkritik pandangan atau tradisi lainnya, kita juga melihat keterbukaan TSR untuk dikoreksi secara publik dengan cara menuliskan serinci dan selengkap mungkin sanggahan-sanggahan terhadap posisi mereka. Pada saat yang sama, TSR tetap berupaya merespons sanggahan-sanggahan yang diberikan kepada mereka dan memberikan argumen-argumen tandingan yang sesuai dengan keyakinan dan posisi teologis mereka. Pola seperti ini dapat terlihat di jurnal-jurnal filsafat kekinian pada umumnya, termasuk jurnal-jurnal yang memiliki kedekatan dengan gerakan TA seperti *Journal of Analytic Theology*, *Faith and Philosophy*, *TheoLogica*, *Philosophia Christi*, dan semacamnya. Penulis mengamati adanya sikap kerendahatian dan keterbukaan untuk dikoreksi, sekaligus keberanian dan kenyamanan untuk berdialog dalam tradisi skolastik dan filsafat analitik abad dua puluh dibandingkan di dunia akademis khususnya bidang teologi. Maka dari itu, gaya berteologi yang terbuka untuk berdialog sekaligus berani untuk berargumen dan mempertahankan ajaran yang alkitabiah perlu ditumbuhkembangkan pada zaman yang memiliki kemajemukan pemikiran dan agama yang terus meningkat secara global.

Ketiga, TSR memberikan dorongan untuk berteologi secara interdisipliner dan integratif. Jika utamanya TSR menggunakan dan mengintegrasikan filsafat Aristotelian dan metode skolastik dalam teologi mereka, teologi kekinian juga dapat mengupayakan integrasi yang sama dengan disiplin-disiplin ilmu lainnya seperti psikologi, sosiologi, antropologi, dan beragam jenis sains guna memperkaya percakapan teologis serta mengembangkan dogmatika Kristen di masa kini. Tentunya kita tidak serta-merta menerima praanggapan-praanggapan, mengadopsi wawasan-wawasan tertentu, atau mengadopsi

⁶⁷ Diadaptasi dari Te Velde, "The Relevance of Reformed Scholasticism," 114.

⁶⁸ Bavinck, "The Pros and Cons of a Dogmatic System," 95.

pendekatan-pendekatan dan perangkat-perangkat dari disiplin ilmu lain tanpa mengkritiknya. Melainkan, secara kritis, kita mengapropriasi hal-hal yang dapat mendukung posisi teologis yang sehat dan mengafirmasi kembali ajaran Alkitab di masa kini. Sudah saatnya, ilmu teologi bergerak dengan mode integrasi daripada fragmentasi yang sudah mewarnai dunia teologi di ranah akademi dan gereja selama berabad-abad.

Kesimpulan

Tulisan ini mengajak kita untuk memikirkan kembali peran rasio dan berpikir kritis dalam berteologi. Gerakan TA sebagai contoh di dunia akademis untuk mengembangkan penelitian teologis dengan menggunakan perangkat-perangkat dalam tradisi filsafat analitik, tetapi cenderung menghasilkan karya-karya yang atomistis dan *reductionistic* daripada sistematis dan holistik karena tidak memiliki kejelasan praanggapan secara biblika dan teologis. Penulis mengusulkan sebuah model berteologi analitik yang lebih baik dengan meninjau kembali karakteristik dan gaya berteologi TSR abad keenam belas dan ketujuh belas. Yang telah dipaparkan adalah bagaimana TSR memiliki enam karakteristik berteologi yang lebih komprehensif dari TA, yakni *confessional*, sistematis, dialogis, katolik, kontekstual, dan edukatif, dan bagaimana TSR menginspirasi kita untuk berteologi dengan tiga penekanan khusus: rasionalitas tanpa menjadi rasionalistis, keterbukaan pikiran tanpa mengompromikan kebenaran, dan interdisipliner namun integratif. Yang dapat dikembangkan selanjutnya adalah penelitian-penelitian historis-teologis yang menimba dan menganalisis kembali tulisan-tulisan dan tokoh-tokoh TSR secara lebih luas, serta meneruskan konstruksi dogmatik Kristen di Indonesia dengan meneruskan pendekatan-pendekatan berteologi *ala* TSR.

Referensi

- Arcadi, James M. "Analytic Theology as Declarative Theology." *TheoLogica: An International Journal for Philosophy of Religion and Philosophical Theology* 1, no. 1 (2017): 37–52. <https://doi.org/10.14428/thl.v1i1.73>.
- Arcari, James M. Introduction. Dalam *The T&T Clark Handbook of Analytic Theology*, disunting oleh James M. Arcadi dan James T. Turner, Jr., 1–6. Bloomsbury: T&T Clark, 2021.
- Abraham, William J. "Turning Philosophical Water into Theological Wine." *Journal of Analytic Theology* 1, no. 1 (2013): 1–16. <https://doi.org/10.12978/jat.2013-1.220812000112a>.
- Bavinck, Herman. "The Pros and Cons of a Dogmatic System." Diterjemahkan oleh Nelson D. Kloosterman, *The Bavinck Review* 5 (2014): 90–103. https://bavinckinstitute.org/wp-content/uploads/2014/09/TBR5_06_Bavinck.pdf.
- Beach, J. Mark "Theology and the Church in Reformed Orthodoxy." Dalam *A Companion to Reformed Orthodoxy*, disunting oleh Herman J. Selderhuis, 65–89. Leiden: Brill, 2013.
- Beck, Andreas J. dan Dolf Te Velde, "The Synopsis of a Purer Theology in Its Historical and Theological Context." Dalam *Synopsis Purioris Theologiae: Synopsis of a Purer Theology*, Latin Text and English Translation. Jilid 3. Disputations 43–52. Disunting oleh Harm

- Goris, diterjemahkan oleh Riemer A. Faber, 8–91. Leiden: Brill, 2020.
- Cleveland, Christopher. "Reformed Theology and Medieval Theology." Dalam *The Oxford Handbook of Reformed Theology*, disunting oleh Michael Allen dan Scott R. Swain, 24–40. Oxford: Oxford University Press, 2020.
- Crisp, Oliver D., James M. Arcadi, dan Jordan Wessling. *The Nature and Promise of Analytic Theology*. Leiden: Brill, 2020.
- Crisp, Oliver D. dan Michael C. Rea, eds. *Analytic Theology: New Essays in the Philosophy of Theology*. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Estep, James Riley, Jr., Michael J. Anthony, dan Gregg R. Allison. *A Theology for Christian Education*. Nashville, TN: B&H Academic, 2008.
- Flint, Thomas P. dan Michael C. Rea, eds. *The Oxford Handbook of Philosophical Theology*. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Klauber, Martin I. "The Helvetic Formula Consensus (1675): An Introduction and Translation." *Trinity Journal* 11, no. 1 (Spring 1990): 103 – 23.
- Leinsle, Ulrich G. *Introduction to Scholastic Theology*. Diterjemahkan oleh Michael J. Miller. Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 2010.
- McCall, Thomas H. *An Invitation to Analytic Christian Theology*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2015.
- McCall Thomas H. dan Keith D. Stanglin. *After Arminius: A Historical Introduction to Arminian Theology*. Oxford: Oxford University Press, 2021.
- McGrath, Alister E. "Faith and Tradition." Dalam *The Oxford Handbook of Evangelical Theology*, disunting oleh Gerald R. McDermott, 81–95. Oxford: Oxford University Press, 2010.
- McGraw, Ryan M. *John Owen: Trajectories in Reformed Orthodox Theology*. London: Palgrave Macmillan, 2017.
- McGraw, Ryan M. *Reformed Scholasticism: Recovering the Tools of Reformed Theology*. London: Bloomsbury, 2019.
- Moreland, J. P. "How Christian Philosophers Can Serve Systematic Theologians and Biblical Scholars." *Journal of the Evangelical Theological Society* 63, no. 2 (2020): 297–306. https://www.etsjets.org/files/JETS-PDFs/63/63-2/JETS_63.2_297-306_Moreland.pdf.
- Muller, Richard A. *After Calvin: Studies in the Development of a Theological Tradition*. Oxford: Oxford University Press, 2003.
- Muller, Richard A. "Arminius and the Reformed Tradition." *Westminster Theological Journal* 70, no. 1 (2008): 19–48.
- Muller, Richard A. *Post-Reformation Reformed Dogmatics: The Rise and Development of Reformed Orthodoxy, ca. 1520 to ca. 1725*. 4 jilid. Edisi kedua. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2003.
- Muller, Richard A. "Scholasticism Protestant and Catholic: Francis Turretin on the Object and Principles of Theology." *Church History* 55, no. 2 (Juni 1986): 193–205. <https://doi.org/10.2307/3167420>.
- Muller, Richard A. "Vera Philosophia Cum Sacra Theologia Nusquam Pugnat: Keckermann

- on Philosophy, Theology, and the Problem of Double Truth." *The Sixteenth Century Journal* 15, no. 3 (Fall 1984): 341–65. <https://doi.org/10.2307/2540768>.
- Pederson, Randall J. "Reformed Orthodoxy in Puritanism." *Perichoresis* 14, no. 3 (2016): 45–59. <https://doi.org/10.1515/perc-2016-0015>.
- Preus, Robert D. *The Theology of Post-Reformation Lutheranism*. 2 jilid. St. Louis, MO: Concordia, 1970.
- Reno, R. R. "Theology's Continental Captivity." *First Things: A Monthly Journal of Religion & Public Life*, no. 162 (April 2006): 26–33.
- Sarisky, Darren. "Biblical Interpretation and Analytic Reflection." *Journal of Analytic Theology* 6 (2018): 164–65. <https://doi.org/10.12978/jat.2018-6.030013180024a>.
- Synopsis Purioris Theologiae: Synopsis of a Purer Theology*. Latin Text and English Translation. Jilid 1. Disputations 1–23. Disunting oleh Dolf te Velde, diterjemahkan oleh Riemer A. Faber. Leiden: Brill, 2014.
- Taliaferro, Charles dan Chad Meister, eds. *The Cambridge Companion to Christian Philosophical Theology*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Te Velde, Dolf. "The Relevance of Reformed Scholasticism for Contemporary Systematic Theology." *Perichoresis* 14, no. 3 (2016): 97–115. <https://doi.org/10.1515/perc-2016-0018>.
- Thorsen, Don. *The Wesleyan Quadrilateral: Scripture, Tradition, Reason and Experience as a Model of Evangelical Theology*. Lexington, KY: Emeth, 2005.
- Trueman Carl R. dan R. Scott Clark, eds. *Protestant Scholasticism: Essays in Reassessment*. Carlisle, UK: Paternoster, 1999.
- Turretin, Francis *Institutes of Elenctic Theology*. Jilid 1. Disunting oleh James T. Dennison, Jr., diterjemahkan oleh George Musgrave Giger. Phillipsburg: P&R, 1992.
- Vanhoozer, Kevin J. "Analytic Theology as Sapiential Theology: A Response to Jordan Wessling." *Open Theology* 3 (2017): 539–45. <https://doi.org/10.1515/opth-2017-0041>.
- Vanhoozer, Kevin J. "Love's Wisdom: The Authority of Scripture's Form and Content for Faith's Understanding and Theological Judgment." *Journal of Reformed Theology* 5, no. 3 (2011): 247–75. <https://doi.org/10.1163/156973111X608507>.
- Vanhoozer, Kevin J. "Systematic Theology." Dalam *The Routledge Companion to Modern Christian Thought*, disunting oleh Chad Meister dan James Beilby, 713–27. London: Routledge, 2013.
- van Asselt, Willem J., peny. *Introduction to Reformed Scholasticism*. Diterjemahkan oleh Albert Gootjes. Grand Rapids, MI: Reformation Heritage Books, 2011.
- van Asselt, Willem J. "Reformed Orthodoxy: A Short History of Research." Dalam *A Companion to Reformed Orthodoxy*, disunting oleh Herman J. Selderhuis, 11–26. Leiden: Brill, 2013.
- van Asselt, Willem J. dan Eef Dekker, eds. *Reformation and Scholasticism: An Ecumenical Enterprise*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2001.
- van Mastricht, Petrus. *Theoretical-Practical Theology*. Disunting oleh Joel R. Beeke, diterjemahkan oleh Todd M. Rester. Grand Rapids, MI: Reformation Heritage Books,

2018–2021.

- Wessling, Jordan. "Analytic Theology as Sapiential Theology: Reflections on a Concern Raised by Kevin J. Vanhoozer." *Open Theology* 3 (2017): 380–96. <https://doi.org/10.1515/opth-2017-0030>.
- Westerholm, Martin "Analytic Theology and Contemporary Inquiry." *International Journal of Philosophy and Theology* 80, no. 3 (2019): 230–54. <https://doi.org/10.1080/21692327.2018.1486223>.
- Williamson, G. I. *The Westminster Confession of Faith: For Study Classes*. Edisi kedua. Phillipsburg, NJ: P&R, 2003.
- Wisse, Maarten. "Reformed Theology in Scholastic Development." Dalam *The Oxford Handbook of Reformed Theology*, disunting oleh Michael Allen dan Scott R. Swain, 57–73. Oxford: Oxford University Press, 2020.
- Wood, William. *Analytic Theology and the Academic Study of Religion*. Oxford: Oxford University Press, 2021.